

59 Meninggal, Gowa dan Jeneponto Terparah Terdampak

Pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten bahu-membahu memulihkan dampak bencana di Sulsel. Untuk meminimalkan dampak bencana, masyarakat juga diimbau untuk peduli kepada lingkungan.

LINA HERLINA

lina@mediaindonesia.com

BENCANA banjir dan longsor yang melanda 10 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, mengakibatkan 106 desa terdampak dan 59 orang meninggal dunia serta 25 orang masih dinyatakan hilang.

Gubernur Sulawesi Selatan, Nurdin Abdullah, se usai meninjau lokasi yang terdampak banjir bandang di Jeneponto, kemarin, mengatakan dari 10 lokasi tersebut yang terparah ialah Jeneponto dan Gowa.

Di Jeneponto, korban jiwa 12 orang dan 44 orang dari Gowa, sisanya dari Kabupaten Maros. "Tapi yang ada sekarang kan kita berharap masyarakat yang korban bencana bisa beraktivitas kembali. Logistik sudah semua didis-

tribusikan. Tapi memang kita fokus di dua kabupaten ini," jelas Nurdin.

Data BPBD Kabupaten Jeneponto, kerugian akibat banjir bandang di sana mencapai Rp125,4 miliar. Kerugian itu berasal dari infrastruktur, sektor pertanian, sektor kelautan, perikanan nelayan, dan sekolah.

Kerugian paling besar itu terjadi pada infrastruktur dan sektor pertanian. Karena memang, untuk Sulsel secara keseluruhan lebih dari 10 ribu hektare. "Makanya ini nanti akan membahas pembagian siapa yang bertanggung jawab pascabencana," tegas Nurdin.

Terkait dengan proses rehabilitasi pascabencana wilayah yang terkena banjir, kita akan duduk bersama, membahas semua berapa luas lahan yang terendam, rumah yang rusak dan sebagainya. Termasuk warga yang ke-

hilangan rumah harus diinventarisasi semuanya.

Pada saat meninjau Desa Sapanang, Kabupaten Jeneponto tersebut, Nurdin berharap, langkah awal yang hendak dicapai, yakni masyarakat memiliki tempat tinggal untuk mengungsi dan logistik sampai. Nurdin juga menyampaikan, jika pemerintah pusat, provinsi, dan daerah berkolaborasi untuk mencari solusi. "Dan pasca-banjir ini, pak bupati, provinsi, dan pusat kita akan kolaborasi untuk menyelesaikan masalah yang ada."

Untuk status tanggap darurat akan diberlakukan hingga 29 Januari karena melihat cuaca ekstrem diprediksi hingga waktu tersebut. "Mudah-mudahan setelah itu kita akan duduk sama-sama, siapa menanggung apa. Supaya masyarakat bisa normal kembali. Kita juga lagi membentuk peduli bencana untuk membantu dengan melihat kasus per kasus, dari 10 kabupaten yang terdampak terparah ialah Gowa, Jeneponto," sebutnya.

Menurut Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho penanganan darurat bencana banjir, longsor, dan angin pu-

ting beliung di Sulsel terus dilakukan. "Data sementara tercatat 59 orang meninggal, 25 orang hilang, 47 orang luka-luka, 6.596 orang terdampak, dan 3.481 orang mengungsi," katanya.

Jaga alam

Sementara itu, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Letjen Doni Monardo mengingatkan semua pihak agar memperhatikan lingkungan untuk meminimalkan dampak risiko bencana alam yang kerap terjadi di Tanah Air. Bencana bisa terjadi akibat faktor manusia yang kurang peka terhadap lingkungan.

"Kalau kita jaga alam, alam jaga kita. Makna frase ini mengingatkan kita bahwa semua pihak harus aktif merawat alam atau lingkungan tempat tinggal," kata Doni saat merayakan Hari Jadi ke-11 BNPB, di Pusdiklat BNPB Sentul, Bogor, Jawa Barat, kemarin.

Dijelaskan bencana banjir dan longsor menjadi bukti keseimbangan alam terganggu karena aktivitas manusia. Contohnya, degradasi daerah aliran sungai, penggunaan bantaran sungai sebagai permukiman, maupun pemanfaatan lahan yang tidak tepat. (Dhk/DG/X-7)